

## Sosialisasi Pencegahan Radikalisme Pada Anak Usia Dini di RA Darussaadah Palangka Raya

Neela Afifah<sup>1\*</sup>, Muzakki Muzakki<sup>2</sup>, Aghanita Aghnaita<sup>3</sup>, Sri Hidayati<sup>4</sup>, Setyawati Setyawati<sup>5</sup>, Khairunnisa Khairunnisa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

\*Corresponding author, e-mail: [neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id).

### Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan guru tentang radikalisme dan cara pencegahannya, terutama pada anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi mengenai radikalisme pada anak usia dini dan cara pencegahannya. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan kepada guru tentang pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Adapun sasaran dari sosialisasi ini adalah guru-guru di RA Darussa'adah Palangka Raya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 25 November 2023 pada pukul 09.00 WIB sampai Selesai. Pada pelaksanaan kegiatan sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa semua peserta sangat antusias dalam mendengarkan pemaparan materi yang disampaikan dan aktif bertanya serta berdiskusi tentang radikalisme pada anak usia dini. Adapun peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini terdiri dari 10 orang guru, 13 orang mahasiswa dan 4 orang dosen. Adapun hasil dari pengabdian dosen dan mahasiswa tentang sosialisasi pencegahan radikalisme pada anak usia dini di RA Darussa'adah Palangka Raya ialah guru dan mahasiswa yang berhadir dapat memahami tentang akibat, dampak atau bahaya dari radikalisme, serta mengetahui cara pencegahannya. Sehingga guru akan melakukan upaya penegahan radikalisme pada anak dengan cara membatasi penggunaan media sosial yang berlebihan, mengontrol tontonan anak-anak, dan pergaulan anak-anak.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini; Pengabdian; Radikalisme.

### Abstract

This community service is motivated by teachers' lack of knowledge about radicalism and how to prevent it, especially in early childhood. Therefore, there is a need for outreach regarding radicalism in early childhood and how to prevent it. The aim of this outreach is to provide understanding and knowledge to teachers about preventing radicalism in early childhood. The targets of this socialization are teachers at RA Darussa'adah Palangka Raya. This community service activity will be carried out on November 25, 2023 at 09.00 WIB until completion. The implementation of this socialization activity showed that all participants were very enthusiastic in listening to the presentation of the material presented and actively asked questions and discussed radicalism in early childhood. The participants who took part in this service activity consisted of 10 teachers, 13 students and 4 lecturers. The results of the dedication of lecturers and students regarding the socialization of preventing radicalism in early childhood at RA Darussa'adah Palangka Raya are that the teachers and students who attended were able to understand the consequences, impacts or dangers of radicalism, and know how to prevent it. So teachers will make efforts to prevent radicalism in children by limiting excessive use of social media, controlling children's viewing and children's interactions.

**Keywords:** Devotion; Early Childhood; Radicalism.

**How to Cite:** Afifah, N. et al. (2024). Sosialisasi Pencegahan Radikalisme Pada Anak Usia Dini di RA Darussaadah Palangka Raya. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 404-411.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

---

## Pendahuluan

Radikalisme adalah suatu ideologi politik yang bersifat ekstrem dan mendukung perubahan sosial politik secara tegas, seringkali melalui tindakan kekerasan atau cara yang drastis. Fenomena ini terus berkembang dan menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan anak-anak usia dini (Anwar, Kafid & Ubidilah, 2021). Partisipasi anak-anak dalam gerakan radikalisme terlihat dalam insiden bom bunuh diri di Kota Surabaya. Ancaman radikalisme pada usia dini bisa timbul dari aspek tersembunyi dalam pola asuh yang diterima (Yani & Jazariyah, 2020).

Radikalisme merupakan suatu ideologi dari sekelompok masyarakat yang melegitimasi segala metode untuk mencapai tujuan tertentu, dipicu oleh isu-isu agama, politik, dan faktor lainnya. Tindakan radikalisme ini dianggap sebagai perilaku yang merugikan, karena menyebabkan penurunan nilai demokrasi. Dalam kerangka demokrasi, masyarakat dapat hidup secara harmonis, damai, dan toleran (Yanuarti, Karolina & Purnamasari, 2019).

Indonesia mempunyai berbagai keragaman mulai dari suku, budaya, bahasa, dan juga agama. Indonesia memiliki ciri khas karakter sebagai sebuah bangsa yaitu adaptif, toleran dan juga inklusif (Amar et al, 2018; Faiqah & Pransiska, 2018). Kondisi ini justru kontradiktif dengan pemberitaan dan informasi di berbagai kanal media, dimana saat ini kekerasan yang terjadi semakin meningkat setiap harinya (Thoriquttyas dkk, 2022). Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal yang dikerjakan setiap manusia, mulai dari bangun tidur sampai meninggal dunia, adalah bagian dari proses dan sekaligus produk pendidikan. Pendidikan bersifat integratif dan komprehensif, artinya memiliki aspek atau materi yang beraneka ragam dan saling berkaitan antara materi satu dengan lainnya (Muchith, 2016). Perkembangan social anak merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tutunan sosial. Kemampuan sosial pada anak dapat diperoleh dengan berbagai cara, melalui kesempatan dan pengalaman anak ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitar anak anak (Afifah et al, 2022).

Radikalisme merupakan diskursus global yang dilakukan sebagai tindakan mengajak para teroris dan pendukungnya untuk penggunaan kekerasan dalam pencapaian tujuan tertentu yang memiliki legitimasi doktrin agama. Oleh karenanya, radikalisme agama dianggap menjadi penyebab serangkaian aksi terorisme di berbagai belahan dunia (Haris, 2018). Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Setidaknya persepsi itu yang dikonsepsikan oleh Lukman Hakim, Wakil Kepala LIPI, dalam pengantar buku Islam dan Radikalisme di Indonesia. Dari persepsi seperti itu, maka muncul istilah ekstrem, anti Barat, anti Amerika, dan teroris (Muchith, 2016).

Perbincangan tentang radikalisme dan upaya pencegahannya bukanlah hal yang baru. Radikalisme adalah paham yang radikal dalam politik dan paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem. Radikalisme saat ini terus bertambah di kalangan anak usia dini (Anwar. Kafid & Ubidilah, 2021). Keterlibatan anak-anak yang terlibat radikalisme seperti pada gerakan terror bom bunuh diri di kota surabaya. Radikalisme pada anak usia dini bisa dari pengasuhan sebuah proses yang “terselip” dalam pengasuhan yang diperoleh (Yani & Jazariyah, 2020). Radikalisme bisa muncul di berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Penting untuk melakukan penataan pendidikan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan penguatan Islam yang moderat, mengusung konsep rahmatal lil alamin (Anwar, Kafid & Ubidilah, 2021).

Penelitian relevan oleh Yuliana dkk dengan judul “Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini” mengungkapkan bahwa Lembaga pendidikan PAUD di seluruh Kecamatan Jiwan meneguhkan moderasi beragama pada anak usia dini melalui beberapa langkah. Pertama, menunjukkan komitmen kebangsaan dengan membentuk sikap cinta tanah air dan memperkenalkan pahlawan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Kedua, mempromosikan toleransi dengan memberikan pemahaman untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Ketiga, menolak kekerasan dengan memberikan contoh sikap lemah lembut dan mengajarkan saling memaafkan. Keempat, mengapresiasi kebudayaan lokal dan tradisi dengan mengenalkan kebudayaan setempat dan mempelajari keanekaragaman budaya di Indonesia (Yuliana et al, 2021).

Penelitian relevan selanjutnya oleh Ahmad Yani dan Jazariyah yang berjudul “Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini” mengungkapkan upaya Kepala sekolah dan guru di lembaga PAUD mengambil langkah-langkah pencegahan radikalisme. Kepala sekolah melakukan usaha selektif dalam merekrut guru, mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam proses perekrutan, dan mengawasi pemilihan bahan ajar untuk memastikan bebas dari konten radikalisme. Langkah-langkah ini memberikan kesadaran kepada para pendidik tentang pentingnya kehati-hatian dalam memilih buku ajar untuk mencegah dampak fatal di masa depan. Guru juga terlibat dalam simulasi untuk memperkenalkan kebhinekaan dan berkolaborasi dengan orang tua melalui kegiatan seperti parenting. Guru berperan dalam membentuk karakter anak dengan menjadi teladan dan

memasukkan kebhinekaan dalam bermain peran bagi anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi bermain peran kebhinekaan efektif sebagai upaya pencegahan radikalisme.

Jadi pengabdian masyarakat yang lakukan yakni dengan mengadakan kegiatan sosialisasi bersama guru-guru di TK Darussa'adah Palangka Raya, dengan menjelaskan bagaimana cara pencegahan radikalisme pada anak usia dini. Dengan adanya sosialisasi ini kami berkerjasama dengan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan mengangkat judul Pengabdian "Sosialisasi Pencegahan Radikalisme pada Anak usia Dini di RA Darussa'adah Palangka Raya". Semoga dengan adanya sosialisasi ini dapat membantu dalam pencegahan radikalisme di kalangan anak usia dini.

## Metode Pelaksanaan

Artikel pengabdian ini mengadopsi *Metode Participatory Action Research* (PAR) melibatkan pendekatan di mana prosesnya dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran, menangani masalah, memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, menghasilkan pengetahuan baru, dan mendorong proses perubahan sosial keagamaan (Denzin & Lincoln, 2011). Sosialisasi ini memiliki tujuan untuk pencegahan paham radikalisme pada anak usia dini. Adapun peserta yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini berjumlah 21 orang yang terdiri dari 13 orang mahasiswa, 10 guru, dan 4 orang dosen. Lokasi pengabdian ini dilaksanakan di RA Daarusaadah, di Jl pelatuk I, Palangka Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru-guru di RA Darussa'adah. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa artikel, jurnal, buku-buku, dan website resmi.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berdasarkan penugasan dari salah satu materi pada mata kuliah Pengembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini yaitu Pencegahan Radikalisme pada Anak. Materi tersebut adalah salah satu dari 14 materi pada mata kuliah Pengembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini yang tepat untuk dijadikan sebagai tema pengabdian dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, Dosen Pengampu Mata Kuliah dalam hal ini Ibu Neela Afifah, M.Pd. memberikan tugas satu materi tersebut kepada 2 orang mahasiswa untuk dikaji dan melakukan penyusunan materi. Mahasiswa tersebut mengumpulkan materi dari riset, artikel dan buku tentang radikalisme. Setelah materi tersusun, Mahasiswa diminta untuk mempresentasikannya terlebih dahulu di depan kelas, sebagai bentuk uji coba kelayakan materi serta agar mendapatkan kritik, saran dan masukan dari teman-teman ataupun dosen. Pada saat pemaparan materi di kelas, teman-teman terlihat antusias berdiskusi untuk membahas bersama terkait materi yang disampaikan. Semua saran dan masukan yang diberikan teman-teman, menjadi bahan perbaikan dan penyempurnaan materi oleh mahasiswa sampai materi tersebut layak untuk disampaikan pada masyarakat dalam bentuk kegiatan pengabdian dosen dan mahasiswa dengan judul sosialisasi pencegahan radikalisme pada anak usia dini.

Setelah mahasiswa melakukan revisi dan dinyatakan layak oleh dosen untuk disosialisasikan, tahap berikutnya adalah pengajuan surat tugas terhadap dosen dan mahasiswa selaku pengabdian yang akan melakukan sosialisasi di salah satu Lembaga PAUD di kota Palangka Raya. Penentuan tempat pengabdian didasarkan atas kerjasama dengan sekolah tempat pelaksanaan magang atau Praktik Lapangan Prasekolah (PLP) prodi PIAUD IAIN Palangka Raya, sehingga peserta yang mengikuti kegiatan tersebut bisa lebih banyak dengan melibatkan beberapa dosen PIAUD lainnya selaku pembimbing kegiatan PLP. Adapun tempat yang dipilih ialah RA Darussa'adah Palangka Raya.

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat tentang Sosialisasi Pencegahan Radikalisme pada Anak Usia Dini pada hari Sabtu, 25 November 2023, yang dilakukan di RA Darussa'adah, Jl pelatuk I, Palangka Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, menunjukkan bahwa guru-guru yang berjumlah 10 orang mengikuti kegiatan dengan antusias pada saat pemaparan materi sosialisasi tersebut. Materi sosialisasi dijelaskan oleh mahasiswa dan dosen dengan membahas seperti pengertian radikalisme, karakteristik radikalisme, media penyebaran radikalisme seperti (buku ajar, video, animasi, dan lirik lagu), dan upaya mencegah radikalisme melalui kebhinekaan pada anak usia dini. Pada saat pemaparan materi, guru-guru menyimak dengan baik, setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Di sesi tanya jawab para guru-guru antusias untuk bertanya, salah satu pertanyaannya adalah "Apakah yang terjadi antara pelestina dan Israel sekarang itu termasuk radikalisme?" Kemudian, apabila anak-anak kita melihat di sosial media banyak beredar video anak-anak yang meninggal akibat di bom, bagaimana cara kita memberikan pemahaman pada anak-anak? Pemateri langsung memberikan tanggapan atau penjelasan terhadap pertanyaan yang telah diberikan, dengan penjelasan yaitu hal yang Terjadi antara Israel dan

Palestina termasuk radikalisme, dimana mereka menyerang Palestina dengan bom ketika warga Palestina sedang beraktivitas seperti, sholat, bekerja, dan melakukan kegiatan seperti biasanya.

Selain itu ada juga guru yang bertanya bagaimana cara kita memberikan pemahaman pada anak-anak, ketika mereka melihat di sosial media banyak beredar video anak-anak yang meninggal akibat di bom?, Sebagai orang tua, harus mengontrol dalam penggunaan media sosial dan memeberikan penjelasan terhadap video yang mereka tonton, juga orang tua harus memeberikan pemahaman dengan Bahasa yang mereka pahami. Berdasarkan jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa penanya dapat memahaminya, bahkan guru-guru lain juga ikut aktif dalam menanggapi tanya-jawab yang sedang berlangsung dengan menyampaikan pendapat mereka masing-masing. Pentingnya pengetahuan tentang radikalisme dan cara pencegahannya, terutama pada anak usia dini telah dilakukan, salahsatunya dengan mensosialisasikannya kepada masyarakat agar sama-sama paham dan berupaya untuk melakukan pencegahan tersebut di sekolah dan di tempat tinggal masing-masing. Hal tersebut didukung oleh teori dari Muchith yang menyatakan bahwa radikalisme terhadap anak dapat menjadi embrio lahirnya terorisme, karena menginginkan perubahan total dan revolusioner dengan menyoroti aspek-aspek negatif dalam masyarakat. Keberadaan radikalisme dalam dunia pendidikan memberikan potensi ancaman serius terhadap kualitas pendidikan. Radikalisme dapat muncul tanpa peringatan dari berbagai lapisan masyarakat dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Oleh karena itu, penanganan radikalisme perlu dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, mencakup berbagai aspek dan melibatkan sinergi yang rapi dan tepat (Muchith, 2016).

Adapau menurut Fajarwati pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan memberikan pengaruh dan keteladanan positif dari orang dewasa, mengingat anak usia dini cenderung menirukan apa yang mereka lihat (Fajarwati, 2014). Teori ini didukung oleh pandangan lain yang menegaskan bahwa upaya pencegahan dapat dilakukan oleh pendidik (guru dan orang tua) sejak usia dini, khususnya pada masa kanak-kanak (Yuliana et al, 2021). Teori Afiffah juga mengatakan bahwasanya anak usia dini merupakan anak dengan memiliki kemampuan ingatan yang masih bersih, sehingga aspek kognitif pada anak usia dini mempunyai banyak tempat untuk menyimpan, mengolah ataupun mengingat informasi (Afifah et al, 2022)

Hasil dari diskusi (tanya-jawab) pada kegiatan tersebut, guru-guru menyatakan bahwa mereka memahami akibat, dampak atau bahayanya radikalisme pada anak usia dini. Sehingga guru-guru berupaya salah satunya dengan cara membatasi penggunaan media sosial yang berlebihan, mengontrol tontonan anak-anak, dan pergaulan anak-anak. Sebagaimana teori dari Siswanto dkk yang menyatakan bahwa media sosial memiliki dampak signifikan pada pola pikir anak usia dini karena sifat mereka yang ingin tahu dan cepat menangkap lingkungan sekitar. Meskipun dalam beberapa kasus, media sosial dalam jejaring sosial dapat memberikan dampak positif, seperti adanya platform edukasi khusus untuk anak usia dini yang menyajikan video pembelajaran sehari-hari yang menarik perhatian mereka (Siswanto et al, 2022). Adapun pendapat lain dari Gea Pransiska media soisal juga mempunyai dampak negatif yang memengaruhi anak-anak dan remaja terutama terlihat pada kesehatan mental mereka, mengingat ketidakstabilan mental pada usia tersebut. Dengan arus informasi yang cepat, risiko meningkat jika mereka tidak mampu menyaring informasi dengan baik. Sebagai contoh hasil di lapangan yang didapatkan yakni, orang tua banyak memberikan kebebasan anak dalam mengakses internet seperti menonton hal yang berbau kekerasan, dan kurangnya pengawasan orang tua dalam memilih tontonan yang baik untuk anak.



**Gambar 1. Pemaparan Materi dan Penjelasan Radikalisme**

Penjelasan pada gambar 1 yaitu pemateri memaparkan bagaimana cara pencegahan radikalisme pada anak usia dini dengan materi yang sudah di sediakan sebelumnya dan memaparkan lebih detail terkait materi sosialisasi pencegahan radikalisme untuk anak usia dini.



**Gambar 2. Diskusi (tanya jawab)**

Pada gambar ke 2 yaitu kegiatan pengabdian ini sudah memasuki sesi tanya jawab yang dimana para guru dan mahasiswa yang berhadir sangat antusias dalam memberikan pertanyaan terkait bagaimana cara pencegahan radikalisme pada anak usia dini.



**Gambar 3. Foto bersama Dosen, Mahasiswa dan Guru-Guru**

Pada gambar ke 3 yaitu melakukan foto bersama dengan dosen, guru, dan mahasiswa yang berhadir, karena kegiatan sudah selesai dilaksanakan. Berdasarkan respon dari sekolah kegiatan pengabdian ini mendapatkan respon yang baik dan antusias dalam menyimak dan bertanya terkait materi radikalisme yang di paparkan.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah bahwa paham radikal yang menjadi ancaman di dunia Pendidikan tersebut bisa muncul kapan saja, dimana saja, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Dengan adanya sosialisasi ini guru-guru dapat lebih paham dan mampu mengontrol perilaku, pengaruh serta keteladanan dari orang dewasa, karena anak-anak cenderung menirukan apa yang mereka lihat di sekitarnya. Hasil dari pengabdian masyarakat tentang sosialisasi pencegahan radikalisme pada anak usia dini di RA Darussa'adah menunjukkan bahwa guru dan mahasiswa dapat memahami akibat, dampak atau bahayanya radikalisme pada anak usia dini serta mengetahui cara pencegahannya. Sehingga guru-guru akan berupaya, salah satunya dengan cara membatasi penggunaan media sosial yang berlebihan, mengontrol tontonan anak-anak, dan pergaulan anak-anak.

## Daftar Pustaka

- Afifah, N., Nurhalisa, E., Aida, N., & Aisy, N. R. (2022). Permainan Outbond Kids Kahanjak Atei Sebagai Sarana Melatih Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Palangka Raya. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-22.
- Afifah, N., & Ma'rifah, N. (2022). Sosialisasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Menggunakan Metode Tilawati Kepada Orang Tua Murid. *Jurnal ABDI PAUD*, 3(2), 66-74.

- 
- Amar, M. F., Sholeh, L., & Masruroh, D. (2024). Optimalisasi Kualitas Pendidikan Melalui Strategi Layanan Akademik di SMA Nurul Jadid. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(01), 69-84.
- Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). Literasi Islam Santun Dan Toleran: Pendampingan Terhadap Kelompok Muslim Milenial Untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim Di Soloraya. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 233-249.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. UK: Sage.
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Islamic Radicalism Vs Islamic Moderation: Efforts to Build the Face of Peaceful Indonesian Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33-60.
- Haris, I.N. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nili-nilai Luhur Pancasila. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163-180.
- Siswanto, M. L., Jaja, J., Kurnia, M. D., & Hasanudin, C. (2022). Dampak Media Sosial terhadap Pemikiran Seorang Anak Usia Dini. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(2), 82-88.
- Surwendi, S., Basir, A., Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Thoriquttyas, T., Alfariz, A. B., Nada, F., Indriani, L., Handayani, L., & Solikah, M. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Tindakan Preventif Gerakan Radikalisme Bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi. In Seminar Pendidikan Agama Islam (Vol. 1, No. 1).
- Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD berbasis karakter kebhinekaan sebagai upaya pencegahan radikalisme sejak dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-13.
- Yanuarti, E., Karolina, A., & Purnamasari, D. (2019). Peran pemerintah dalam mencegah tindakan radikalisme melalui pendidikan multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 135-148.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2021, September). Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Pada Anak Usia Dini. Seminar Nasional Paedagogia (Vol. 1, pp. 9-15).